

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modernisasi yang ditandai dengan sistem digitalisasi telah melanda seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan teknologi, terutama *gadget* telah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak baik usia sekolah maupun usia prasekolah semakin akrab dengan berbagai perangkat digital, membuka peluang baru sekaligus tantangan bagi perkembangan mereka. Peran orang tua menjadi sangat krusial dalam mengontrol penggunaan *gadget* pada anak-anak di tengah dinamika teknologi yang begitu pesat.

Pendidikan yang baik diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang terdapat pada diri anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan terutama bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Surat Al-Ahzab ayat 21 menyinggung pentingnya peran orang tua dalam memberikan teladan dan mendidik anak-anak. Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan. Orang tua diingatkan untuk menjadikan Rasulullah sebagai contoh yang baik dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua memiliki kewajiban menjaga anggota keluarganya agar terhindar dari berbagai macam pengaruh luar. Melalui peran aktif dan teladan yang positif, orang tua dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan anak-anak tumbuh dan

berkembang sesuai dengan ajaran Islam serta terhindar dari berbagai risiko perkembangan zaman.

Dasar hukum dalam upaya mendidik generasi bangsa tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan memainkan peranan penting dalam mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki kecerdasan spiritual, sosial, emosional, berilmu dan berakhlak mulia. Proses pendidikan ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat bermanfaat bagi kehidupan di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa:

“Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; b) menumbuhkan berkembang anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; dan d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.”

Keluarga terutama ayah dan ibu merupakan orang terdekat anak. Orang tua perlu menjamin hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Kewajiban utama orang tua adalah untuk mendidik anak-anak mereka agar memiliki karakter dan budi pekerti yang baik. Orang tua wajib menyediakan dan memfasilitasi lingkungan yang positif dalam menumbuhkan setiap potensi yang ada pada diri anak agar senantiasa berkembang.

Peran utama orang tua dalam pendidikan anak mulai tergerus dan tergantikan dengan kehadiran teknologi. Teknologi yang awalnya ditujukan untuk mempermudah pekerjaan manusia, kini seperti tembok pembatas antara hubungan orang tua dan anak. Usia anak sekolah dasar dikategorikan sebagai kelompok yang paling rentan terhadap segala perubahan yang serba cepat. Anak dipandang belum mampu melindungi dirinya sendiri dari berbagai pengaruh dunia. Anak masih dalam tahap perkembangan kognitif sehingga belum mampu memahami logika berpikir yang benar sehingga tidak dapat mempertimbangkan sebab-akibat dari suatu tindakan (Herlina, 2019). Kontrol dan pembatasan penggunaan teknologi perlu dilakukan untuk membantu mengurangi dampak negatif yang timbul (Martins et al., 2020).

Penggunaan internet yang cenderung mengalami peningkatan pada anak menarik perhatian dunia, dikarenakan beragam dampak yang ditimbulkan pada diri anak. Salah satu temuan menarik disebutkan bahwa internet membawa beragam kesempatan dan risiko pada anak (Kurnia et al., 2020). Disebutkan pula bahwa pengaruh positif dapat diperoleh jika penggunaan *gadget* didampingi oleh orang tua. Orang tua harus lebih terbuka dengan segala kesempatan yang dibawa internet. Orang tua hendaknya aktif menyelami dunia anak di dunia maya, untuk mengeksplorasi situs, aplikasi, dan konten yang menawarkan manfaat bagi tumbuh kembang anak.

Data statistik menunjukkan bahwa penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Indonesia mengalami peningkatan pesat. Penggunaan internet dan *gadget* menjadi indikator paling tinggi dalam penggunaan TIK. Pada tahun 2022 penggunaan internet mencapai 86.54 % sedangkan penggunaan *gadget* mencapai 67.88 % (Sutarsih et al., 2022). Peningkatan ini disebabkan oleh kebutuhan akan kepemilikan *gadget* sebagai media yang multifungsi, salah satunya dalam akses internet. Dampaknya akses penggunaan internet pun semakin meningkat dengan keberadaan *gadget*, dan pula akses melalui teknologi *wifi* maupun fasilitas di kantor/ sekolah.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa mayoritas anak usia 5 tahun ke atas di Indonesia sudah mengakses internet yang digunakan untuk

menggunakan media sosial, mendapat informasi, dan sebagai media hiburan (Sutarsih et al., 2022). Penggunaan terbesar ditujukan untuk akses media sosial yaitu sebesar 88.99 %. Sedangkan akses internet untuk mendapatkan informasi sebesar 66.13 % dan kemudian untuk hiburan sebesar 63.08 %. Maraknya penggunaan internet di kalangan anak-anak apalagi untuk akses media sosial sangat perlu pengawasan dari orang tua. Penggunaan internet dapat menimbulkan beragam dampak negatif seperti *cyber bullying*, terpapar konten pornografi dan beragam dampak negatif lainnya.

Anak usia sekolah memanfaatkan *gadget* sebagai media pembelajaran yang memiliki beragam manfaat terutama ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring akibat Pandemi Covid-19. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* yang diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran justru disalahgunakan. Indikasi adanya penyalahgunaan *gadget* sebagai media pembelajaran dapat terlihat dari banyaknya aktivitas anak yang suka main game online, menonton youtube, dan konten media sosial lainnya. Anak lebih suka bermain game online dari pada belajar (Widodo & Sutisna, 2021). Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa karakter disiplin belajar anak mulai mengalami penurunan. Penggunaan *gadget* yang berlebihan akan menimbulkan ketergantungan sehingga berdampak pada penurunan produktivitas atau disiplin belajar siswa (Bulantika et al., 2020).

Kedisiplinan belajar merupakan salah satu bentuk pengendalian diri yang secara sadar mau belajar tanpa adanya perintah dari orang lain (Nurfebrianti et al., 2022). Sikap disiplin belajar dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan belajar itu sendiri. Karakter disiplin belajar akan membuat anak dapat memahami bagaimana cara belajar yang baik dan efektif sehingga apa yang ditargetkan tercapai (Widiyanti et al., 2023). Sementara itu kedisiplinan belajar pada anak tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri sendiri dimana anak telah memiliki kesadaran untuk mau belajar, sedangkan faktor eksternal dapat berupa dorongan dari orang tua, guru maupun lingkungan teman sebaya (Nisa et al., 2021). Karakter kedisiplinan

belajar membuat anak memiliki minat untuk senantiasa belajar sedangkan anak yang tidak memiliki karakter kedisiplinan belajar membutuhkan dorongan agar semangat belajar.

Sejumlah penelitian menjelaskan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan disiplin belajar. Adanya kontrol dan pengaruh positif dari orang tua akan mendorong anak untuk berperilaku disiplin (Dwiyanturi & Nur, 2023). Keterlibatan orang tua dalam aktivitas positif bersama anak akan meningkatkan kedisiplinan siswa. Anak akan merasa senang jika orang tua mendukung dan bersahabat dengan mereka (Obiero et al., 2018). Kontrol orang tua dalam berbagai kegiatan belajar di rumah akan membentuk disiplin belajar yang muaranya akan meningkatkan kinerja siswa di sekolah (Medrano, 2021). Bentuk dukungan orang tua dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis anak sehingga meningkatkan motivasi intrinsik pada diri anak (Jiang et al., 2023). Pada gilirannya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa karena ada motivasi untuk disiplin dalam belajar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa belum memahami pentingnya memiliki sikap disiplin dalam belajar. Banyak siswa menganggap bahwa kegiatan belajar merupakan aktivitas yang membosankan dan tidak menarik. Belum adanya pemahaman mengenai pentingnya kedisiplinan dalam belajar membuat siswa sering melanggar aturan yang telah ditetapkan di sekolah (Nurfebrianti et al., 2022). Dampaknya proses pembelajaran akan terganggu sehingga hasil belajar tidak bisa maksimal.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas VI di SD Negeri 1 Purbasari ditemukan hasil bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa berbeda-beda, sehingga berdampak pada proses kegiatan belajar di kelas. Siswa dengan tingkat kedisiplinan belajar yang rendah akan sering menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama. Siswa banyak melakukan pelanggaran aturan selama proses pembelajaran, seperti adanya siswa yang tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan, berbicara dengan teman saat belajar, mengganggu

temannya yang sedang serius memperhatikan guru, mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, dan beberapa siswa tidak mengerjakan tugasnya.

Siswa lebih suka menggambar di bukunya dibandingkan memperhatikan penjelasan guru. Saat guru memberikan berbagai pertanyaan siswa tidak dapat menjawab. Siswa juga asyik berbicara sendiri dengan teman dan mengabaikan guru yang sedang mengajar. Akibat dari kegiatan tersebut membuat siswa lain terganggu dan beberapa siswa mengganggu temannya yang sedang fokus memperhatikan guru. Pelanggaran lain yang dilakukan siswa adalah sebagian besar siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, terutama siswa laki-laki. Siswa laki-laki tidak mengerjakan tugas rumah yang harusnya dikerjakan di rumah. Sebagian siswa mengerjakan tugas rumah, tetapi mengerjakan di sekolah sebelum masuk kelas dan menyontek teman yang sudah mengerjakan. Sementara itu, tugas yang seharusnya dikerjakan di sekolah tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Siswa cenderung ceroboh dalam mengerjakan tugas sehingga mereka mengutamakan cepat selesai dalam pengerjaan tetapi tidak memperhatikan unsur kebenarannya.

Siswa juga sering melanggar peraturan, baik peraturan sekolah maupun peraturan kelas. Siswa tidak melaksanakan piket kelas jika guru tidak mengingatkan. Hasil pengamatan peneliti didapati pula kebiasaan siswa yang masih suka corat-coret meja di kelas dan di tembok-tembok sekolah. Sampah berserakan di lingkungan sekolah juga umum ditemukan yang menandakan bahwa siswa masih membuang sampah sembarangan. Kerapian siswa dalam berpakaian pun masih rendah, terlebih pada siswa laki-laki yang sering mengeluarkan baju mereka. Seragam sekolah yang digunakan juga cenderung belum lengkap, siswa masih sering tidak memakai dasi maupun topi saat upacara bendera hari Senin.

Karakter perilaku siswa juga cenderung beragam, siswa perempuan tergolong pendiam dan pemalu. Siswa laki-laki tergolong kasar dengan suka membully teman, berani berbicara tidak sopan, menghina dan mengejek guru. Siswa juga kesulitan untuk mengendalikan emosi dan mudah meletup-letup jika terjadi kesalahpahaman dengan teman. Dampaknya adalah terjadi tindakan

pertengkaran, pemukulan, dan berakhir dengan perkelahian. Tidak jarang berawal dari candaan mengakibatkan adu mulut, lontaran kata-kata kasar, hinaan, dan kata-kata makian.

Hasil wawancara pendahuluan terhadap siswa kelas VI di SD Negeri 1 Purbasari menunjukkan bahwa banyak siswa yang telah memiliki *gadget* pribadi. Sebagian besar waktu yang dihabiskan sepulang sekolah adalah bermain *gadget*. Aktivitas bermain *gadget* juga dilakukan sampai malam hingga begadang. Akibatnya siswa tidak pernah belajar di rumah. Hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Beberapa siswa justru tidak mengerjakan tugas sama sekali. Hasil wawancara dengan siswa juga menyiratkan bahwa kesibukan orang tua membuat mereka membiarkan putra putrinya bebas bermain *gadget*. Orang tua memfasilitasi anak dengan *gadget* pribadi sehingga mereka bebas memainkannya hingga begadang. Imbasnya anak bangun kesiangian dan sering tidak masuk sekolah. Orang tua juga cenderung mengabaikan kegiatan anak ketika bermain *gadget*. Orang tua menasihati anak sekadarnya saja, ketika anak tidak mendengarkan orang tua akan membiarkan.

Kurangnya peran orang tua dalam mengawasi dan mengontrol penggunaan *gadget* menyebabkan kedisiplinan belajar siswa masih rendah. Berbagai permasalahan yang dilakukan oleh siswa ini perlu segera mendapatkan penanganan. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* terhadap kedisiplinan belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan *Gadget* Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SD Negeri 1 Purbasari Purbalingga”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.
2. Orang tua memfasilitasi *gadget* tanpa pengawasan yang memadai.

3. Sebagian besar waktu di rumah dihabiskan untuk bermain *gadget* sehingga siswa tidak belajar.
4. Siswa banyak melakukan pelanggaran aturan selama proses pembelajaran yang diindikasikan sebagai rendahnya disiplin belajar siswa.
5. Siswa cenderung suka mengganggu saat pembelajaran di kelas.
6. Siswa lebih suka bermain dan tidak memperhatikan saat pembelajaran.
7. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.
8. Siswa tidak melaksanakan tugas piket.
9. Siswa melakukan vandalisme dengan corat-coret fasilitas sekolah.
10. Siswa bolos sekolah.
11. Siswa memakai seragam sekolah tidak lengkap (tidak sesuai ketentuan sekolah).
12. Siswa berkata kotor, merundung, sulit mengontrol emosi, dan berkelahi.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini berupa pengaruh peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VI dan siswa kelas V di SD Negeri 1 Purbasari Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga. Peneliti ingin mengetahui peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VI dan siswa kelas V di SD Negeri 1 Purbasari Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* di SD Negeri 1 Purbasari Purbalingga?
2. Seberapa besar tingkat kedisiplinan belajar siswa di SD Negeri 1 Purbasari Purbalingga?

3. Adakah pengaruh yang signifikan peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* terhadap kedisiplinan belajar siswa di SD Negeri 1 Purbasari Purbalingga?

E. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* di SD Negeri 1 Purbasari Purbalingga.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kedisiplinan belajar siswa di SD Negeri 1 Purbasari Purbalingga.
3. Untuk mendeskripsikan adanya pengaruh peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* terhadap kedisiplinan belajar siswa di SD Negeri 1 Purbasari Purbalingga.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat dari penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengkaji berbagai topik yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pustaka dan referensi untuk penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua, hasil penelitian dapat digunakan orang tua sebagai penambah informasi bahwa sejatinya penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol memberikan dampak negatif bagi putra putrinya sehingga orang tua harus lebih tegas dalam melaksanakan perannya di rumah.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan agar guru lebih memperhatikan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. Guru

diharapkan dapat memberikan motivasi agar siswa tergerak untuk lebih berdisiplin dalam belajar.

- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak negatif dari *gadget* sehingga siswa termotivasi untuk lebih bertanggung jawab dalam kedisiplinan belajar di rumah dan di sekolah.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan masukan dalam menanggulangi kedisiplinan belajar siswa di sekolah.
- e. Bagi peneliti, sebagai wahana untuk mengkaji kondisi sebenarnya tentang kedisiplinan belajar siswa di tengah arus kemajuan teknologi, dan kaitannya dengan pengaruh peran orang tua dalam menanamkan karakter kedisiplinan belajar tersebut.

